

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-Tarbiyah*, *Ta'lim*, *al-Ta'bid*. Masing-masing istilah mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimat.

Al-Tarbiyah merupakan mashdar dari kata rooba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 5

Al-Ta'lim merupakan mashdar dari kata allama berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

Al-Ta'dib merupakan mashdar dari kata addaba yang berarti sebagai suatu proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.<sup>2</sup>

Pada kenyataannya bahwa istilah “pendidikan” telah menempati banyak tempat dan didefinisikan yang berbeda-beda oleh berbagai kalangan dan para pakar, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Para pakar sependapat bahwa Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai "suatu proses transfer ilmu belaka", namun pendidikan merupakan "transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya". Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan "tukang-tukang" atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Artinya, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada “penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sasminelwati, *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Padang: IAIN IB Press, 2005), hal. 1-2

<sup>3</sup> Jurnal IAIN Tulungagung tentang Pendidikan Akhlak Generasi Muda. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2013), hal. 87

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang guru melalui sebuah bimbingan atau pengajaran, untuk mewujudkan pribadi yang utuh.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>4</sup>

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>5</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>6</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan, melatih, mengajarkan, membimbing, dan memberi pembinaan tentang seluruh kemampuan dan sikap yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta mengarahkan generasi penerus agama dalam hidup sesuai aturan negara dan ajaran-ajaran Islam.

## **2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya sumber dan kajian tentang pembahasan mengenai definisi guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami definisi guru, penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam hal ini adalah guru sebagai pendidik formal.

Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru pendidikan agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>8</sup>

Guru atau pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>9</sup>

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Pendidik merupakan bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.<sup>11</sup>

Guru agama adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, disamping sebagai pengajar juga pendidik. Dengan demikian guru mengajarkan segenap ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga

---

<sup>7</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 335

<sup>8</sup> Undang-undang NO 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hal. 7

<sup>9</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 80.

<sup>10</sup> Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal. 54

<sup>11</sup> Nik Haryanti, *ilmu pendidikan agama*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), hal.

berusaha mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa sesuai nilai nilai dan normanorma yang berlaku. Untuk mengemban tugas yang sangat mulia seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan patut dicontoh bagi peserta didik.

Agama Islam mengajarkan baik didalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW, bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan menyampaikan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi seorang pendidik agama islam atau disebut Guru Agama asalkan dia memiliki kemampuan, pengetahuan serta mampu mengimplikasikan nilai yang relevan dalam pengetahuan itu yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan Agama serta nilai-nilainya kepada orang lain.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 908

Akan tetapi lebih merupakan masalah yang sangat kompleks dalam arti setiap kegiatan pembelajaran pendidikan Islam akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sarana apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama tersebut dan seberapa jauh tingkat efektifitas dan kegiatan tersebut, serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya.

Pendidikan agama islam mempunyai masalah sangat kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam, dalam rangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran agama islam yaitu mengenai pandangan guru, dimana guru disini mempunyai penghargaan yang sangat tinggi. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan di dalam islam sangat menghargai pengetahuan.

Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk manusia yang potensial.

Menurut pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalannya, masyarakat tidak lagi meragukan figur seorang guru dan yakin bahwa guru yang dapat mendidik siswa-siswi agar mereka menjadi orang yang berkepribadian yang mulia. Seperti firman Allah yang telah ditulis dalam QS. Al- Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah : 11)<sup>13</sup>

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesioanal sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang, Sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia itu Allah meninggikan dan memuliakan orang-orang yang berilmu.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 908



### 3. Tugas Guru Pendidikan Agama

Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan memiliki beberapa kewajiban sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bawasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabi'at dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab

---

<sup>14</sup> Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hal. 19

terhadap semua yang dilakukan, terutama Berguna bagi bangsa dan Negara.<sup>15</sup>

Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.<sup>16</sup>

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam menggunakan kata istilah Ustadz, Mu'alim, Murabbi, Mursyid, Mudarris, dan Mu'addib sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Zuharini Dkk, *metode khusus pendidikan agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal. 10

<sup>16</sup> Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT.Ciputat press, 2005), hal. 44

Tabel 2.1

## Tugas- Tugas Guru Dalam Islam

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK TUGAS
1.	<b>Ustadz</b>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvent</i> .
2.	<b>Mu'alim</b>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	<b>Murabbi</b>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	<b>Mursyid</b>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<b>Mudarris</b>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	<b>Mu'addib</b>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas.

Bisa di simpulkan dari tabel diatas dapat kita lihat tugas seorang guru sangatlah berat, guru tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan juga psikomotorik dan tidak bisa seenaknya seseorang menjadi guru, karena guru mempunyai tugas-tugas yang harus

beliau emban dan ia laksanakan ketika ia berada di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

#### **4. Peran Guru Pendidikan Agama**

Peran guru PAI tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks perannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar (KBM) menuntut adanya berbagai peran guru untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa

sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>17</sup>

Adapun peran dari seorang guru kurang lebih ada sepuluh peran Akan diuraikan sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Motivator

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

b. Educator

Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.

c. Evaluator

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk

---

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143

<sup>18</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2000), Cet 7, hal 135

dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

d. Manager

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e. Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

f. Supervisor

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

g. Leader

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan

fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak

h. Inovator

Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.

i. Dinamisator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

j. Fasilitator

Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.<sup>19</sup> Peran guru sangatlah penting, agar pendidikan agama bukan sekadar untuk menghafal, tetapi yang paling pokok memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>19</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, ( Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hal. 30

## 5. Dasar Pendidikan Agama

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang dilaksanakan oleh manusia yang diinginkan pasti tercapai tujuannya, untuk hal yang mempunyai tujuan, pasti mempunyai dasarnya juga. pada, demikian halnya dengan Pendidikan Agama Islam. Dasar adalah landasan, pondasi untuk berdirinya sesuatu. Dengan adanya dasar akan memberikan kerangka dan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan.

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan praktis.<sup>20</sup>

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung yaitu:

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 59



Al-Qur'an, As-Sunnah, Kata-kata Sahabat (Madzhab Sahabi), Kemaslahatan Umat/Sosial (Maslahah Mursalah), Tradisi atau Adat (Urf) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Ijtihad).<sup>21</sup> Segala sesuatu, kalau ingin suatu tujuannya tercapai harus mempunyai dasar-dasarnya, karena itu bakalan jadi acuan, pedoman, pondasi bagi sesuatu tersebut. Demikian juga halnya pendidikan agama, juga harus mempunyai dasar-dasarnya.

## 6. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan adalah sesuatu hal yang esensial di dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya tujuan, semua aktifitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Akan tetapi bila kehidupan manusia tanpa tujuan, semua aktivitasnya akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh cipta, rasa dan karya manusia terutama dalam pandangan Islam hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

---

<sup>21</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 36-37

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004) hal. 135

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik anak menjadi muslim sejati, beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan bekal tersebut, peserta didik diharapkan dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **B. Kajian Tentang Perilaku Islami**

### **1. Pengertian Perilaku Islami**

Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang terwujud dalam gerakan (sikap), bukan hanya badan maupun ucapan.<sup>24</sup>

Perilaku adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu dan dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki respon.<sup>25</sup> Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun

---

<sup>23</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 53

<sup>24</sup> Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1993), hal. 671

<sup>25</sup> Saefudin Azwar, *Sikap Manusia, (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

nonfisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas.<sup>26</sup>

Sedangkan Perilaku Islami menurut peneliti adalah suatu kesatuan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang manusia yang dilandasi keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist, baik dari segi Aspek Ibadah, dan sosial yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 99

mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalahan sosial.

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores).

## **2. Nilai - Nilai Perilaku Islami**

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

### **a. Tauhid/Aqidah**

Kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.<sup>27</sup>

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah

---

<sup>27</sup> Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 90

menikrarkan ketauhidannya.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan surat Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. “mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

#### b. Ibadah (‘Ubudiyah)

Menurut Chatib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti “taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a.”<sup>29</sup> Bisa juga diartikan menyembah Allah SWT. Ibadah adalah pengabdian ritual sebagai mana diperintahkan da diatur dalam Al-Qur’an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling

<sup>28</sup> Zulkarnaein, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), hal. 27

<sup>29</sup> Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 170

utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

### c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Menurut Chatib Toha, dkk., kata “akhlak’ berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, “akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.”<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

---

<sup>30</sup> Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai....*, hal. 28

<sup>31</sup> Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran....*, hal.109

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

### 3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,<sup>33</sup> yaitu:

#### a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

#### b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

#### c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu

---

<sup>33</sup> Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran.....*, hal.109

bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dari poin-poin di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik perilaku islami bisa dijadikan tolak ukur siswa agar didalam kehidupan sehari-hari bisa menjalankan atau meningkatkan perilaku islami.

#### **4. Pembentukan Perilaku Islami**

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu



hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>34</sup>

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

## 5. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini peneliti belum temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini peneliti akan tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 155

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 157

- a. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religious Pada Peserta Didik Di Smp Negeri I Ngantru Tulungagung"<sup>36</sup> Dari hasil penelitian tersebut peran guru pendidikan agama islam sangat di butuhkan, Karena guru berperan sebagai Motivator, Fasilitator, Edukator dalam kegiatan sholat Jum'at, misalnya: Guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut, Siswa diberi materi sebelum shalat jum'at dilakukan, Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat jum'at, Menggerakkan siswa untuk sholat jum'at, Guru mengusahakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana, Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam sholat jum'at agar kegiatan berjalan dengan lancar, Membantu siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan sholat jum'at dengan tertib, Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat jum'at.
- b. "Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri"<sup>37</sup> Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peningkatan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah aliyah negeri Kandat Kediri. berada pada tingkatan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru pendidikan agama islam dalam peningkatan

---

<sup>36</sup> Yulia Trisanti, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religious Pada Peserta Didik Di Smp Negeri I Ngantru Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

<sup>37</sup> Muhamad Iqbal Rosyadi, Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

perilaku religius siswa di MAN Kandat Kediri seperti: guru agama berperan dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah, khitobah, kajian keputrian.

Skripsi yang dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri”. menggunakan penelaitan kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama islam adanya kegiatan sholat dhuha berjama'ah, khitobah, kajian keputrian., Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam peningkatan perilaku religius siswa di MAN Kandat Kediri.

- c. “Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”,<sup>38</sup> Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain juga di laksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

---

<sup>38</sup> Siti Qomariyah, Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

Skripsi yang dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”. menggunakan penelitin kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama islam Meningkatkan Perilaku Tawadhu, Qona’ah, Tasamuh. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam peningkatan perilaku religius siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.

**Tabel 2.2**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	”Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religious Pada Peserta Didik Di Smp Negeri I Ngantru Tulungagung” Oleh: Yulia Trisanti. (Skripsi IAIN Tulungagung, 2017)	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator, Fasilitator, Edukator dalam meningkatkan nilai religious melalui Shalat jum’at di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?	1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.
2.	“Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan	Fokus penelitian: 1. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan sholat dhuha berjama’ah?	1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.

	Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri” Oleh: Muhamad Iqbal Rosyadi (Skripsi IAIN Tulungagung, 2017)	2. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan khithobah? 3. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan kajian keputrian ?	
3.	“Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung” Oleh: Siti Qomariyah (Skripsi IAIN Tulungagung, 2017)	Fokus penelitian: 1. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Tawadhu? 2. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Qona’ah? 3. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Tasamuh?	1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung*”, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola pendekatan deskriptif. Membahas mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung, serta difokuskan pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam secara umum dan di pelaksanaan kegiatan peningkatan karakter islami yang berada di SMK PGRI 1 Tulungagung. Jadi, penelitian ini dalam segi tempat maupun fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

## 6. Paradigma Penelitian

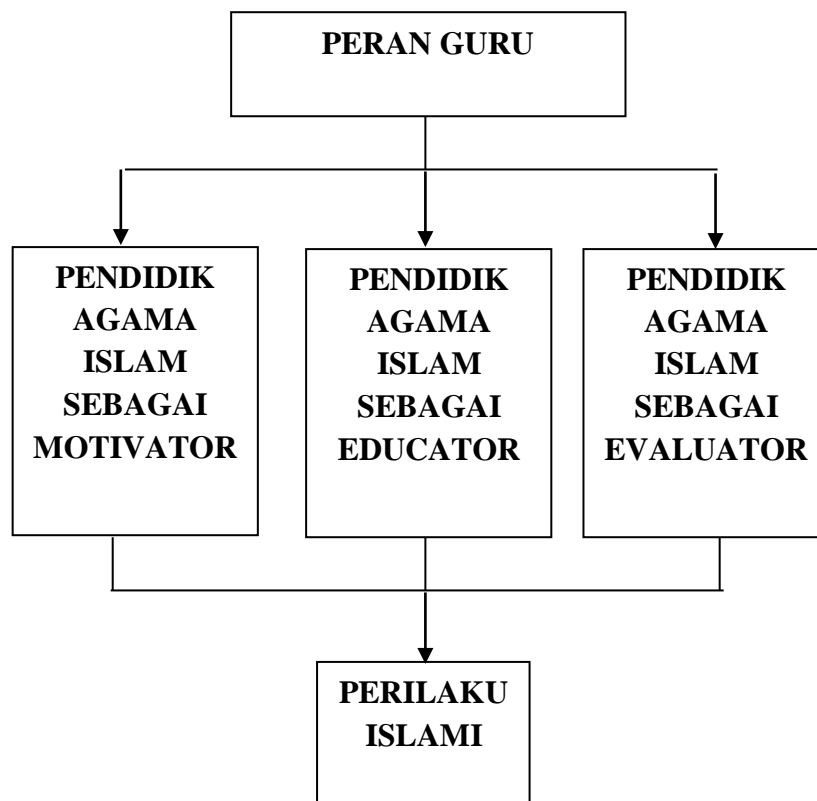
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

### **Paradigma Penelitian**

**Kerangka Penelitian Peran Guru PAI dalam Meningkatkan perilaku islami di SMK PGRI 1 Tulungagung**



a. Peran guru PAI Sebagai Motivator dalam meningkatkan perilaku slami

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat menumbuhkan perilaku islami siswa.

b. Peran guru PAI Sebagai Educator dalam meningkatkan perilaku slami

Dalam meningkatkan perilaku islami siswa, peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Berbeda dengan sebagai pengajar yang hanya memberikan pengajaran tentang keagamaan mapuan yang lainnya. Sebagai educator, juga selalu membina budi pekerti yang baik dan mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, saling tolong menolong tanpa memandang rendah

bahkan latar belakang seseorang. Dan sebagai educator, guru PAI juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswanya.

c. Peran guru PAI Sebagai Evaluator dalam meningkatkan perilaku islami

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Peran guru juga sebagai evaluator juga tidak hanya menilai tentang pembelajaran, bahkan sikap, tingkah lakupun juga dapat di evaluasi. Cara guru mengavaluasi dala menumbuhkan nilai-nilai religius siswa dengan cara memantau, memberi tugas dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perilaku islami seperti guru memantau siswa ketika melaksanakan kegiatan sholat dhuha, infaq, dan lain sebagainya.